

Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Eka Sari¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: ekkads23@gmail.com

Artikel diterima: 19 November 2022; direvisi 20 Desember 2022; disetujui 9 Januari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai masalah peran konselor sekolah terkait implementasi pendidikan karakter. Pada penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi telaah pustaka atau studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pengembangan karakter dimulai dengan pembetulan dasar-dasar nilai dan norma yang ada di masyarakat sesuai dengan aturan negara. Dalam implementasinya pendidikan karakter harus melibatkan semua tenaga pendidik di sekolah agar dapat tujuan dari pendidikan nasional tercapai, salah satunya ialah konselor. Kedudukan konselor di sekolah merupakan tenaga pendidik disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Upaya konselor sekolah berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter antara lain konsultan sebagai konsultan bertindak sebagai contoh, *problem solver* dan mediator. Penerapan pendidikan karakter melalui konselor bimbingan konseling mempunyai tujuan untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan poin-poin karakter pada siswa. Pada penerapan pendidikan karakter terdapat poin-poin yang ditekankan dan hal tersebut selaras dengan pelayanan dari bimbingan konseling yakni belajar, pribadi, sosial dan karir.

Kata kunci: *pendidikan karakter, peran konselor, bimbingan dan konseling*

ABSTRACT

This research aims to provide an overview of the problem of the role of school counselors related to the implementation of character education. In research using qualitative methods with literature review studies or literature studies. The results of this study show that the implementation of character development begins with the formation of the basic values and norms that exist in society according to state regulations. In its implementation, character education must involve all educators in schools so that the goals of national education can be achieved, one of which is a counselor. The position of school counselors as educators is stated in the 2003 National Education System Law. School counselors' efforts to play a role in implementing character education include consultants acting as examples, problem solvers, and mediators. The application of character education through guidance and counseling counselors has the aim of forming, developing, and increasing character points in students. In the application of character education, some points are emphasized and this is in line with the services of counseling guidance namely learning, personal, social, and career.

Keywords: character education, the role of the counselor, guidance and counseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

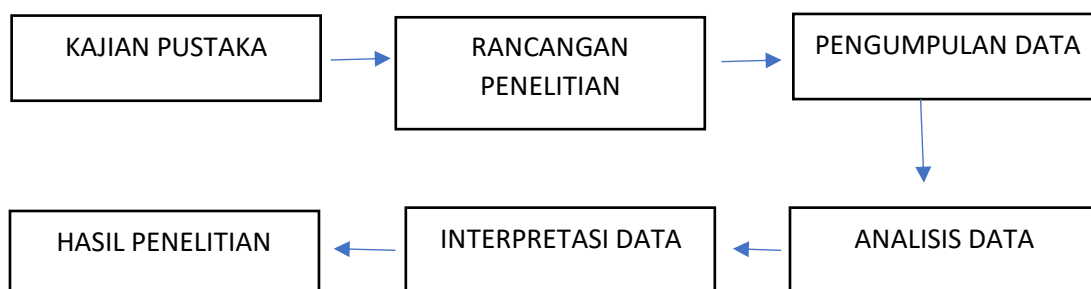
PENDAHULUAN

Pada tahun 1975 dalam sistem pendidikan nasional secara formal bimbingan dan konseling masuk dalam sistem dengan pemberlakuan kurikulum terbaru di seluruh jenjang sekolah. Tentunya tindakan tersebut membuat profesi bimbingan konseling diakui di sekloah. Profesi konselor diharapkan dapat membantu mengembangkan seluruh kompetensi siswa melalui layanan bimbingan konseling dan hal tersebut merupakan upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Jusita mengungkapkan bahwa, pendidikan karakter sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, penting untuk melibatkan seluruh warga sekolah untuk membentuk kesadaran dan kemauan bertindak dalam mewujudkan generasi yang berkarakter berbangsa (Jusita, 2016). Ketika pendidikan karakter diterapkan dalam sistem sekolah, seringkali konselor sekolah yang mengoordinasikan program tersebut. Karena konselor sekolah biasanya berada dalam posisi untuk membantu siswa dengan masalah perkembangan dan masalah kesehatan mental, sangat penting bahwa mereka terbiasa dengan program pendidikan karakter. The American School Counselor Association mendukung pendidikan karakter di sekolah, menyatakan bahwa konselor bimbingan konseling di sekolah “berperan aktif dalam memprakarsai, memfasilitasi dan mempromosikan program pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Konselor sekolah profesional, sebagai bagian dari komunitas sekolah dan sebagai orang yang memiliki banyak akal, mengambil peran aktif dengan bekerja sama dengan para guru dan administrasi dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah”(Education, 2002). Pendidikan karakter di Indonesia merupakan bentuk upaya pemerintah sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat menyelenggarakan pembelajaran bagi generasi muda yang memiliki etika, moral dan tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Chowdhury menyatakan bahwa kepribadian terlihat dari disiplin, kebaikan, kejujuran dan kebijaksanaan yang biasa disebut dengan kebajikan objektif. Kebajikan ini menjadi standar dalam mendefinisikan karakter yang baik (Chowdhury, 2016). Kisby mengungkapkan bahwa pendidikan karakter selama ini hanya berfokus pada etika pribadi daripada publik, yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan moral manusia pada level individu daripada level lainnya (Kisby, 2017). Pendidikan karakter penting diterapkan dalam pendidikan ketika muncul berbagai permasalahan sosial yang menunjukkan kemerosotan nilai moral. Contoh secara nyata pada peserta didik, antara lain peserta didik masih mempunyai perilaku menyimpang dari norma seperti tawuran, berbohong, tidak sopan dan pelanggaran norma lainnya. Dari sini, pendidikan karakter menjadi standar yang merekomendasikan untuk dapat secara efektif dan efisien membentuk karakter pada manusia, khususnya siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan falsafah Indonesia.

Pendidikan karakter di sekolah masih fokus pada materi pembelajaran dan guru mata pelajaran sedangkan implementasi pendidikan karakter harusnya dilakukan oleh semua tenaga pendidik sekolah tanpa terkecuali termasuk seorang konselor. Hal ini tugas seorang konselor bimbingan konseling sekolah terlihat belum maksimal bila dilihat dari aspek kepribadian siswanya. Walaupun hal tersebut merupakan tanggung jawab konselor, hal tersebut tidak dapat dilepaskan (Washington, et.all, 2008). Dari sudut pandang ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran mengenai masalah peran konselor sekolah terkait implementasi pendidikan karakter.

METODE

Pada penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi telaah pustaka atau studi literatur. Literatur yang diambil berkaitan dengan konselor dan pendidikan karakter di sekolah, layanan bimbingan konseling karena pada penelitian ini akan mengungkapkan peran dari konselor dalam penguatan pendidikan karakter.



Gambar 1. Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada saat ini sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi. Implementasi pengembangan karakter dimulai dengan pemebutan dasar-dasar nilai dan norma yang ada di masyarakat sesuai dengan atauran negara. Contoh dari nilai-nilai ini antara lain budaya, agama, sosial termasuk pemahaman dasar negara. Karakter seseorang merupakan penilaian sudut pandang orang lain, bukanlah dari diri sendiri dan karakter dibangun dengan loyalitas dan kejujuran yang berasal dari nilai-nilai moral yang ada (Josephson, 2003).

Konsep pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik bisa dibentuk melalui pembelajaran sosial, pemikiran kognitif, dan psikologis. Keterkaitan pendidikan karakter dengan kognitif ini pernah dilakukan penelitian oleh Gibbs (2006) dan Lapdley, D.K & Narvaez, (2006) sedangkan penelitian pendidikan karakter dengan pembelajaran sosial oleh Anderson (2000) Menurut Marten (2004) terdapat tiga langkah tahapan dalam pembentukan pendidikan karakter pada anak yaitu memberikan nilai pembelajaran, identifikasi nilai norma, dan memberikan anak untuk mengimplentasikan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan mandat dari Menteri Pendidikan Nasional 2010 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus diperkuat di satuan pendidikan semua jenjang.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah dengan mengutamakan pendidikan karakter terdapat bebrapa poin nilai-nilai yang berasal dari agama, budaya, tujuan pendidikan nasional dan Pancasila, antara lain: 1) Agama: perilaku dan sikap taat dalam mengamalkan ajaran agama dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lain. 2) Jujur: tindakan perilaku seseorang yang didasarkan keadaan sebenarnya dan dapat dipercayai oleh semua orang baik dari tindakan dan perkataan. 3) Toleransi terhadap perbedaan: perilaku dan sikap untuk menghargai maupun menghormati atas semua perbedaan ras, etnis, agama, sikap dan pendapat orang lain yang tidak sama dengan kita. 4) Disiplin: sikap seseorang yang dapat mematuhi semua aturan dan norma yang berlaku. 5) Kerja keras: tindakan melakukan

suatu tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. 6) Kreatif: usaha memunculkan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya dan baru. 7) Independent: tindakan dan sikap mandiri seseorang. 8) Demokrasi: cara sudut pandang individu dalam bertindak dan berperilaku dalam hak dan kewajiban yang sama. 9) *Curiosity*: tindakan dalam mempelajari keadaan sekitar dengan cepat. 10) Nasionalisme: sikap dan perilaku dimana menempatkan kepentingan bangsa daripada kepentingan sendiri. 11) Prestasi: sebuah tindakan yang menunjukkan keberhasilan atas suatu usaha dan memberi manfaat bagi orang lain. 12) Cinta tanah air: tindakan dan sikap terhadap negara dan bangsa. 13) Ramah dan komunikatif: sikap peduli dan aktif di sosial termasuk masyarakat. 14) Suka membaca dan cinta akan perdamaian: suka membaca merupakan kegiatan positif bagi dirinya dan sikap cinta akan perdamaian merupakan tindakan mendorong dirinya untuk menciptakan lingkungan yang damai. 15) Peduli terhadap lingkungan dan sosial: peduli terhadap lingkungan merupakan tindakan untuk menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan yang terjadi dan peduli terhadap sosial merupakan upaya untuk membantu orang lain dan masyarakat. 16) Tanggung jawab: upaya sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh terhadap diri sendiri, orang lain dan Tuhan.

Posisi Konselor dalam Pendidikan Karakter di Bidang Pendidikan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari pasal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah bukan hanya semata mengasah kemampuan kognitif siswa akan tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian para peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai komponen dalam pelaksanaan fungsi pendidikan nasional sangatlah penting perannya.

Dalam implementasinya pendidikan karakter harus melibatkan semua tenaga pendidik di sekolah agar dapat tujuan dari pendidikan nasional tercapai, salah satunya ialah konselor (Badawi, 2019). Setiap di sekolah mempunyai konselor yang akan membantu dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Kedudukan konselor di sekolah merupakan tenaga pendidik disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Pada undang-undang tersebut menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Peran konselor atau biasa disebut dengan guru bimbingan dan konseling juga terdapat pada “Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 tahun 1993” menyatakan bahwa peran konselor ikut andil dalam penyelenggaraan fungsi pendidikan terutama pendidikan karakter (Ahmad et al., 2021). Konselor sekolah harus berkomitmen sebagai salah satu pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut beberapa upaya konselor sekolah berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter (Stone dan Dyal, 1997): 1) Konselor sekolah memiliki kewajiban yang sama sebagai konsultan. Konselor sekolah mau menerima konsultasi dari berbagai pihak seperti guru dan siswa dalam upaya pengembangan karakter siswa. Konselor sekolah salah satu tugasnya ialah memberikan

pelayanan. Dalam memberikan pelayanan haruslah bersifat konsultif terhadap semua kepentingan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karkter bukan hanya dibebankan oleh guru saja, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk keluarga. 2) Konselor sekolah bertindak sebagai contoh. Menjadi konselor sekolah juga merupakan sosok guru yang kehadirannya di sekolah tidak dapat diabaikan. Guru bimbingan dan konseling juga menjadi figur yang patut memberikan contoh untuk siswanya baik dalam tindakan, sikap, perilaku, kepribadian dan penampilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. 3) Konselor sekolah menjadi tempat konsultasi terkait solusi masalah atau *problem solver*. Pada fungsi ini peran konselor memberikan layanan dan bantuan dalam memecahkan masalah atau memberikan soulsi serta memberikan bimbingakn kepada siswa terkait dalm pendidikan karakter. Masalah yang bisa idbantu merupakan masalaah sosial maupun pribadi. Tindakan tersebut merupakan layanan responfis konseler kepada semua pihak sekolah. Contoh ketika peserta didik mengalami berbagai masalah seperti dalam memutuskan jurusan atau sekolah tingkat lanjut maka peran konsuler harus membantu dalam memilih dengan perencanaan yang matang dan dikonidisikan dengan siswa. 4) Konseler sekolah sebagai mediator. Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab bersama termasuk tenaga pendidik. Sebagai salah satu tenaga pendidik, seorang konselor bisa sebagai seorang konsultan atau partner terkait pendidikan karakter di sekolah. Konsultasi ini tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan keluarga siswa atau di luar sekolah. Peran sebagai mediator juga memungkinkan jika ada penyelesaian masalah pada siswa.

Standar Kompetensi Konselor dimuat juga pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yang menyatakan bahwa “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”(Rubiani, 2020). Dalam prakteknya konselor bimbingan dan konseling di sekolah, harus mempunyai sikap empatik, toleransi tinggi dan selalu mengutamakan pelayanan dengan memperhatikan dampak yang akan diterima dalam jangka pendek maupun panjang dari pelayanannya (Putry, 2019)

Pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah juga harus menyediakan fasilitas berupa *softskill*, *hard skills* dan pengembangan terkait dengan penumbuhan karakter seperti kepemimpinan. Konselor juga harus memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah melalui program-program kegiatan yang melibatkan siswa terutama mengenai penumbuhan dan pengembangan karakter pada peserta didik. Program tersebut bisa melibatkan semua pihak maupun secara mandiri (individual) dan bentuk dari program ini bisa dalam bentuk preservatif, preventif dan kuratif. Layanan preservatif ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada siswa agar menjadi lebih baik yang dapat dilakukan oleh konselor. Layanan preventif dapat dilakukan oleh konselor yang bertujuan untuk mencegah siswa mempunyai karakter yang menyimpang dari pendidikan karakter sedangkan layanan kuratif merupakan layanan yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku, sikap dan tindakan siswa yang menyimpang dari pendidikan karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Konselor Bimbingan Konseling

Konselor dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik bisa melalui layanan bimbingan dan konseling ada pada sekolah. Layanan bimbingan konseling bukan hanya fokus pada permasalahan siswa akan tetapi juga bisa memberikan peran dalam pengembangan karakter siswa secara menyeluruh melalui proses kegiatan belajar, sosial, agama dan karir siswa (Rahmiati et al., 2021). Penerapan pendidikan karakter melalui konselor bimbingan konseling mempunyai tujuan untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan poin-poin karakter pada siswa. Pada penerapan pendidikan karakter terdapat poin-poin yang ditekankan dan hal tersebut selaras dengan pelayanan dari bimbingan konseling yakni belajar, pribadi, sosial dan karir.

Konselor di sekolah mempunyai kewajiban dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik berupa konsultasi dalam merencanakan studi, pengembangan karir, mengoptimalkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa serta pengembangan karakter pada siswa. Menurut Salamor, manfaat pengembangan karakter melalui konselor bimbingan konseling, antara lain peserta didik mempunyai kemampuan *problemsolver* secara mandiri, peserta didik mempunyai dan menerapkan sopan santun, peserta didik mampu menghargai proses belajar, dan peserta didik mampu mengenal diri sendiri (Salamor, 2020). Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui konselor bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan memperhatikan poin seperti mengusahakan dan menuntut perubahan karakter yang lebih baik pada peserta didik dan tanggung jawab penerapan pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab konselor bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Konselor mempunyai peran dalam implementasi pendidikan karakter di dunia pendidikan. Implementasi pendidikan karakter melalui konselor dilakukan melalui upaya menuntut perubahan karakter yang lebih baik pada peserta didik karena tanggung jawab penerapan pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab konselor.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->

Anderson, D. (2000). Character Education: who is responsible? *Journal of Instructional Psychology*, 27, 139.

Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan kahlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207–218. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

Chowdhury, M. (2016). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>

Education, A. S. C. A. position statement on C. (2002). *American School Counseling Association's position statement on Character Education*. American School Counseling Association. <https://www.schoolcounselor.org/Standards-Positions/Position-Statements/ASCA-Position-Statements/The-School-Counselor-and-Character-Education>

Gibbs, J. C. (2006). Should Kohlberg's cognitive developmental approach to morality be replaced with a more pragmatic approach? Comment on Krebs and Denton

(2005). *Psychological Review*, 113(3), 666–671. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.113.3.666>

Josephson, M. (2003). Josephson Institute of Ethics and Character Counts. *Josephson Institute*. www.josephsonInstitute.org

Jusita, M. L. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Aktivitas Belajar Menggunakan Media Pembelajaran “Pecango“. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p022>

Kisby, B. (2017). Politics is ethics done in public: Exploring linkages and disjunctions between citizenship education and character education in England*. *Journal of Social Science Education*, 16(3), 7–20. <https://doi.org/10.2390/jsse-v16-i3-1582>

Lapdley, D.K & Narvaez, D. (2006). *Character education*. In *Vol 4* (4th ed.). Wiley.

Marten, R. (2004). Successful Coaching. In *Successful Coaching*. Human kinetics.

Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>

Rahmiati, Prayitno, & Karneli, Y. (2021). *Peran Koselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa*. 5, 2596–2603.

Rubiani. (2020). Pentingnya pendidikan karakter anak pada sekolah dasar di zaman digital. *Artikel Jurnal*, 3(4), 3.

Salamor, M. N. & J. M. (2020). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH. *Molecules*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19143>